

STUDI KOMPARATIF TINGKAT KESEHATAN BANK NASIONAL DAN BANK SWASTA DI INDONESIA

Oktapinanda Putra

Program Studi Magister Manajemen FEB Universitas Jambi

Email : putrapinanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan Bank Nasional dengan Bank Swasta berdasarkan metode RGEC (risk profile, good corporate governance, earning, dan capital), dimana indikator risk profile diproksikan oleh Rasio NPL & LDR, indikator good corporate governance melalui Self assessment, indikator earning diproksikan oleh Rasio ROA & NIM dan indikator Capital diproksikan oleh Rasio CAR. Sektor perbankan yang dipilih sebagai populasi dan sampel yang digunakan pada Bank Nasional yaitu BRI, Bank Mandiri dan BNI periode 2016-2020, sedangkan pada Bank Swasta diwakili oleh Bank OCBC NISP, Maybank dan Bank Permata periode 2016-2020. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji mann whitney U. Hasil pengujian menunjukkan, terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan antara Bank Nasional dengan Bank Swasta, dilihat dari indikator rentabilitas yaitu rasio ROA, dan NIM sedangkan untuk indikator profil resiko, GCG dan modal melalui rasio NIM, LDR, GCG dan CAR menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan pada kedua Bank.

Kata Kunci: *Tingkat Kesehatan Bank, RGEC, NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR*

Abstract

This study aims to determine the differences in the health level of National Banks and Private Banks based on the RGEC method (risk profile, good corporate governance, earnings, and capital), where the risk profile indicator is proxied by the NPL & LDR ratio, good corporate governance indicators through self-assessment, indicators Earning is proxied by ROA & NIM ratio and Capital indicator is proxied by CAR ratio. The banking sector was selected as the population and the sample used in National Banks, namely BRI, Bank Mandiri and BNI for the 2016-2020 period, while private banks were represented by Bank OCBC NISP, Maybank and Bank Permata for the period 2016-2020. The data analysis technique used is the Mann Whitney U test. The test results show that there is a significant difference in the level of health between National Banks and Private Banks, seen from the profitability indicators, namely the ROA and NIM ratios, while for risk profile indicators, GCG and capital through the NIM ratio. , LDR, GCG and CAR show no significant difference in the soundness level of the two banks.

Keywords: *The Health Of Bank, RGEC, NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi pada dunia perdagangan menghadirkan tantangan yang beragam dan persaingan yang sangat ketat bagi setiap sektor industri, termasuk industri perbankan, sehingga sektor perbankan dituntut untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Peranan bank dianggap sebagai tulang punggung kelangsungan hidup ekonomi masyarakat di negara tersebut. Mereka adalah pemain utama di sistem keuangan dan sektor paling aktif di ekonomi. Beberapa tujuan bank umum seperti bank komersial harus mendapatkan

keuntungan perantara antara deposan (penabung) dan peminjam (Yonas Mekonnen et. al 2015).

Tabel 1

Data Keuangan Bank Nasional & Bank Swasta Berkaitan Dengan Kesehatan Bank

| Nama | Keterangan | 2016 (%) | 2017 (%) | 2018 (%) | 2019 (%) | 2020 (%) |
|----------------------|-------------------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Bank Nasional | Kredit Bermasalah | | | | | |
| BRI | | 2,03 | 2,12 | 2,16 | 2,62 | 2,94 |
| Mandiri | | 3,96 | 3,45 | 2,79 | 2,39 | 3,29 |
| BNI | | 2,96 | 2,26 | 1,90 | 2,27 | 4,25 |
| Bank Swasta | | | | | | |
| OCBC NISP | | 1,88 | 1,79 | 1,73 | 1,72 | 1,93 |
| Maybank | 3,42 | 2,81 | 2,59 | 3,33 | 4,00 | |
| Permata Bank | 8,83 | 4,60 | 4,36 | 2,77 | 2,90 | |

Sumber : data diolah

Dapat dilihat pada table 1 Berdasarkan data keuangan yang berkaitan dengan kesehatan bank diperoleh dari laporan keuangan yang dapat diunduh melalui situs resmi masing-masing bank, diketahui terdapat fluktuasi kredit bermasalah di setiap bank. Kredit bermasalah tersebut dapat memicu munculnya sebuah risiko kredit. Risiko kredit adalah suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan debitur mengembalikan pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan (PBI, 2011).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan rasio kredit bermasalah atau non performing loan (NPL) gross selama 2020 mencapai 3,06 persen. Angka ini mengalami kenaikan dari NPL gross 2019 yang mencapai 2,5 persen. Ketua Dewan Komisiner OJK Wimboh Santoso mengatakan kenaikan NPL ini sebenarnya bisa lebih tinggi lagi. Namun lembaganya telah berhasil menahan kenaikan NPL dengan kebijakan POJK 11/2020 yang mengatur tentang restrukturisasi kredit. “Kebijakan ini bisa menahan NPL perbankan tidak terlalu tinggi pada level 3,06 persen,” ucap Wimboh dalam pertemuan tahunan industri jasa keuangan 2021 secara virtual, Jumat (15/1/2021).

Wimboh mencatat selama 2020, jumlah kredit yang direstrukturisasi menyentuh Rp971 triliun yang berasal dari 7,6 juta debitur. Jumlah ini setara 18 persen total kredit perbankan selama 2020. Demi menjaga NPL di 2021, sejumlah kebijakan telah disiapkan OJK. Salah satunya memperpanjang program restrukturisasi kredit hingga Maret 2022. Wimboh berharap perpanjangan ini dapat memberi ruang bagi debitur sehingga bisa memiliki ruang gerak saat pandemi belum menunjukkan tanda-tanda berakhir. “Ini akan memberi ruang yang leluasa bagi debitur untuk bisa direstruktur kembali. Dalam restrukturisasi kembali kami pesankan (debitur) tidak diberikan penalti yang memberatkan,” ucap Wimboh. Meski NPL naik dan restrukturisasi diperpanjang, Wimboh memastikan modal perbankan berada dalam kondisi yang aman. Capital Adequacy Ratio (CAR) perbankan tercatat mencapai 23,78 persen. Ia mencatat selama tahun 2020 jumlah likuiditas berlebih juga mengalami kenaikan dari Rp1.251 triliun di 2019 menjadi Rp2.011 triliun di 2020. (tirto.id)

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam kredit dan atau bentuk-bentuk

lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No.10 tahun 1998). Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya.

Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian ini merupakan batasan yang sangat luas karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya.

Metode Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank

Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank yaitu dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Peraturan ini menggantikan Penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Berdasarkan SE BI No. 13/30/DPNP/2011, dalam mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat satu metode yang paling sering digunakan dinamakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*). Metode *Risk Based Bank Rating* memiliki cakupan penilaian terhadap empat faktor yaitu *profil risiko (risk profile)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *rentabilitas (earnings)* dan *permodalan (capital)* atau lebih dikenal RGEC.

Perubahan regulasi atas penilaian bank dari metode CAMELS menjadi metode *Risk Based Bank Rating* ini akan memperkuat praktik manajemen resiko. Regulasi baru ini akan memperkuat asesment profil resiko bank dengan tingkat yang lebih terkonsolidasi. Hal ini disebabkan sistem penilaian bank berbasis risiko yang baru (*Risk Based Bank Rating System*) ini mengadopsi pendekatan yang lebih analitikal dan melihat kedepan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah secara lebih dini (PBI No. 13/1/PBI/2011)

Metode RGEC

Tata cara penilaian ini lebih sering dikenal dengan metode RGEC yaitu singkatan dari *Risk Profile* (Profil resiko), *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan). Adapun penjelasan dari komponen-komponen metode RGEC adalah sebagai berikut :

Risk profile

Penilaian faktor profil resiko merupakan penilaian terhadap resiko inhern dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Resiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 jenis risiko yaitu risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Akan tetapi dalam penelitian ini nantinya hanya akan menggunakan 2 penilaian risiko yaitu risiko pembiayaan dan risiko likuiditas. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Risiko pembiayaan

Risiko pembiayaan atau sering disebut pula default risk merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman/pembiayaan yang diterima bank sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan atau dijadwalkan. Risiko pembiayaan dihitung dengan menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL)

sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2. Klasifikasi Peringkat Komposit NPL

| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
|-----------|--------------|----------------|
| 1 | Sangat Sehat | $NPL \leq 2\%$ |
| 2 | Sehat | 2% - 3,5 % |
| 3 | Cukup Sehat | 3,5% - 5% |
| 4 | Kurang Sehat | 5% - 8% |
| 5 | Tidak Sehat | $\geq 8\%$ |

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank.

b. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diandalkan, tanpa mengganggu aktivitas, dan kondisi keuangan bank (Ikatan bankir Indonesia). Risiko likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3 Klasifikasi Peringkat Komposit LDR

| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
|-----------|--------------|--------------|
| 1 | Sangat Sehat | $\leq 75\%$ |
| 2 | Sehat | 75% - 85% |
| 3 | Cukup Sehat | 85% - 100% |
| 4 | Kurang Sehat | 100% - 120% |
| 5 | Tidak Sehat | $\geq 120\%$ |

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (transparansi), akuntabilitas (accountability), pertanggung jawaban (responsibility), profesional (professional), dan kewajaran (fairness). untuk mendapatkan nilai komposit. Bank menjumlahkan nilai dari seluruh faktor yang ada. Berdasarkan nilai komposit tersebut bank menetapkan predikat komposit sebagai berikut :

Tabel 4 Klasifikasi Peringkat Komposit GCG

| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
|-----------|-------------|------------|
| 1 | Sangat Baik | $\leq 1,5$ |
| 2 | Baik | 1,5 – 2,5 |
| 3 | Cukup Baik | 2,5 – 3,5 |
| 4 | Kurang Baik | 3,5 – 4,5 |
| 5 | Tidak Baik | 4,5 – 5 |

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank.

Earning (Rentabilitas)

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan bank. Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas dilakukan dengan melakukan

penilaian terhadap komponen- komponen sebagai berikut :

a. Return on assets (ROA)

Return on assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Return on assets merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Tabel 5 Klasifikasi Peringkat Komposit ROA

| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
|------------------|-------------------|------------------|
| 1 | Sangat sehat | $ROA \geq 1,5\%$ |
| 2 | Sehat | 1,25%-1,5% |
| 3 | Cukup sehat | 0,5%-1,25% |
| 4 | Kurang sehat | 0%-0,5% |
| 5 | Tidak sehat | $\leq 0\%$ |

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank.

b. Net interest margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dalam menggunakan aktiva produktif. Menurut Koch dan Scott (2000) Net Interest Margin penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. NIM dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktifa Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 6 Klasifikasi Peringkat Komposit NIM

| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
|------------------|-------------------|-----------------|
| 1 | Sangat sehat | $\geq 3\%$ |
| 2 | Sehat | 2% - 3% |
| 3 | Cukup sehat | 1,5% - 2% |
| 4 | Kurang sehat | 1% - 1,5% |
| 5 | Tidak sehat | $\leq 1\%$ |

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank.

Capital (Permodalan)

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Penilaian terhadap faktor permodalan adalah sebagai berikut :

- a. Kecukupan, proyeksi (tren ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan meng-cover risiko.
- b. Kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.

Rasio yang digunakan untuk mengukur faktor permodalan (*capital*) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan rasio perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh *Bank of International Settlements* (BIS), besarnya CAR setiap bank minimal 8%. Sehingga Bank Indonesia menetapkan, bank wajib penyediaan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). (PBI No.10/15/PBI/2008).

CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

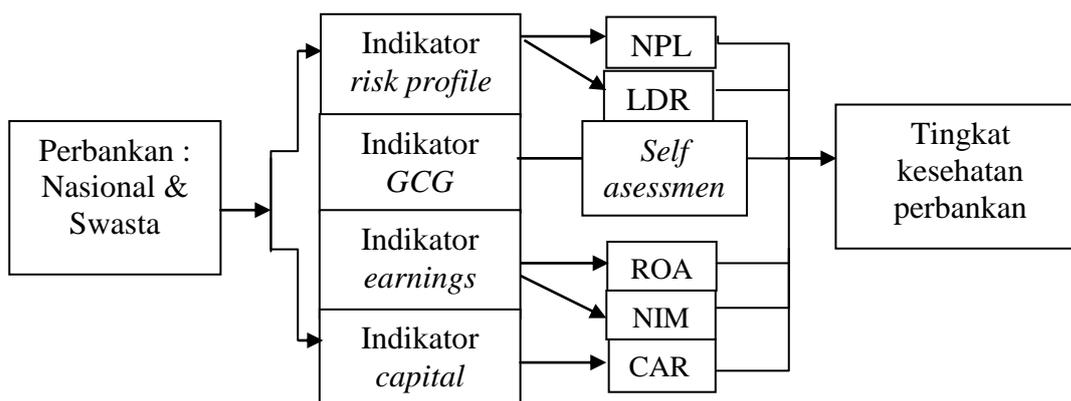
Tabel 7 Klasifikasi Peringkat Komposit CAR

| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
|-----------|--------------|--------------|
| 1 | Sangat sehat | $\geq 11\%$ |
| 2 | Sehat | 9,5% - 11% |
| 3 | Cukup sehat | 8% - 9,5% |
| 4 | Kurang sehat | 6,5% - 8% |
| 5 | Tidak sehat | $\leq 6,5\%$ |

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank.

Kerangka pemikiran

Di dalam penelitian ini akan menganalisis laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank nasional dan bank swasta di Indonesia berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC. Berikut ini merupakan skema kerangka berfikir yang digambarkan dalam paradigma penelitian berikut.:



Gambar 1. Model penelitian

Hipotesis

- H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada indikator *risk profile* bank nasional dan bank swasta
- H₂ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada indikator *Good Corporate Governance* bank nasional dan bank swasta

H₃ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada indikator *earnings* bank nasional dan bank swasta

H₄ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada indikator *capital* bank nasional dan bank swasta

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang ada di Negara Indonesia, antara lain bank nasional dan bank Swasta di Indonesia periode 2016 - 2020. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Kriteria tersebut diantaranya perusahaan yang memiliki *core business* (bisnis inti) dan *market* (pasar) di jalur yang sama, perusahaan yang masuk dalam kategori bank dengan asset terbesar dalam periode 2020 dan bank kawasan negara asean yang memiliki cabang di negara Indonesia serta telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020.

Table 8 Sampel Penelitian

| No | Nama Bank | Jenis Bank |
|----|-----------------------|---------------|
| 1 | Bank rakyat indonesia | Bank Nasional |
| 2 | Bank Mandiri | |
| 3 | Bank Negara Indonesia | |
| 4 | OCBC NISP | Bank Swasta |
| 5 | Maybank | |
| 6 | Permata Bank | |

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu berupa angka-angka yang di peroleh dari situs resmi. Dalam penelitian ini data kuantitatif diperoleh dari melalui website resmi masing-masing bank yaitu, www.bri.go.id, www.bankmandiri.co.id, www.bni.co.id, www.ocbcnisp.com , www.maybank.co.id dan www.permatabank.com. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena di sana tersedia data lengkap laporan keuangan tahunan bank. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder antara lain laporan keuangan perusahaan selama periode 2016-2020.

Teknik Analisis Data

Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan yaitu *Shapiro Wilk Test* untuk menguji normalitas data. Uji normalitas akan menentukan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian. Apabila data berdistribusi normal maka akan menggunakan uji

Independent t Test dan apabila data tidak berdistribusi normal akan menggunakan uji *mann-whitney U* (Azzahroh et al, 2016).

Independent T test

Independent sample t test adalah uji dengan dua sampel. Prinsip dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata (*mean*) antara dua sampel populasi yang tidak berhubungan, dengan melihat rata-rata dua sampel. Kata “independent” atau bebas, “bebas” berarti tidak ada hubungan antara dua sampel yang akan diuji.

Mann-Whitney U

U-test atau *Mann-whitney test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya berbentuk rasio dan interval tidak berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan bantuan *statistical product and service solutions* (SPSS) 20. Uji dua Sampel bebas pada statistik non parametrik mempunyai tujuan yang sama dengan uji t pada statistik parametrik, yakni ingin mengetahui apakah dua buah sampel yang bebas berasal dari populasi yang sama.

Penentuan Hipotesis:

1. Ho: Tidak Terdapat perbedaan rata-rata kedua sampel
 H1: Terdapat perbedaan rata-rata kedua sampel
2. Kriteria: Sig (2-tailed) < 0,05 maka, Ho ditolak, H1 diterima
 Sig (2-tailed) > 0,05 maka, Ho diterima, H1 ditolak

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* yang bertujuan untuk mengetahui keselarasan/kesesuaian data dengan distribusi normal atau tidak . jika nilai sig > 0,05 maka normalitas data terpenuhi dan jika nilai sig <0,05 maka normalitas data tidak terpenuhi. Jika data berdistribusi normal, tahap selanjutnya akan dilakukan metode *Independent Sample t test*. Sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, tahap selanjutnya menggunakan metode *Minn-Whitney U test*. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil uji normalitas data (Uji Shapiro-Wilk).

Tabel 9 Uji Normalitas Data

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig | Statistic | df | Sig |
| NPL_N | ,164 | 15 | ,200* | ,915 | 15 | ,164 |
| NPL_S | ,201 | 15 | ,106 | ,760 | 15 | ,001 |
| LDR_N | ,204 | 15 | ,093 | ,913 | 15 | ,149 |
| LDR_S | ,168 | 15 | ,200* | ,914 | 15 | ,154 |
| ROA_N | ,166 | 15 | ,200* | ,933 | 15 | ,305 |
| ROA_S | ,333 | 15 | ,000 | ,549 | 15 | ,000 |
| NIM_N | ,164 | 15 | ,200* | ,927 | 15 | ,243 |
| NIM_S | ,152 | 15 | ,200* | ,916 | 15 | ,165 |
| CAR_N | ,123 | 15 | ,200* | ,956 | 15 | ,617 |
| CAR_S | ,256 | 15 | ,009 | ,702 | 15 | ,000 |
| GCG_N | ,419 | 15 | ,000 | ,603 | 15 | ,000 |
| GCG_S | ,373 | 15 | ,000 | ,734 | 15 | ,001 |

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas data, dari Table 9 diatas (*Liliefors Significance Correction*) diketahui bahwa uji *Shapiro-Wilk* untuk ke enam indikator terdapat beberapa

indikator yang tidak berdistribusi normal, atau tidak memenuhi persyaratan uji normalitas. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak bisa menggunakan uji parametrik *independent sample t test* dan akan dilanjutkan dengan uji non parametrik *Mann-Whitney U*.

Mann-Whitney U Test

Analisis pengujian hipotesis (*Risk Profile*)

a. Non Performing Loan (NPL)

Tabel 10 Hasil Uji *Mann Whitney U* NPL
Test Statistics^a

| | NPL |
|--------------------------------|-------------------|
| Mann-Whitney U | 108,000 |
| Wilcoxon W | 228,000 |
| Z | -,187 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,852 |
| Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)] | ,870 ^b |

Dari tabel diatas diketahui bahwa, nilai U NPL adalah 108,000 dengan nilai Probabilitas 0,852. Oleh karna nilai probabilitas > 0,05, maka H₀ diterima H₁ ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan antara bank Nasional dengan bank Swasta berdasarkan rasio NPL.

b. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Tabel 11 Hasil Uji *Mann Whitney U* LDR
Test Statistics^a

| | LDR |
|--------------------------------|-------------------|
| Mann-Whitney U | 109,000 |
| Wilcoxon W | 229,000 |
| Z | -,145 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,885 |
| Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)] | ,902 ^b |

Dari tabel diatas diketahui bahwa, nilai U LDR adalah 109,000 dengan nilai Probabilitas 0,885. Oleh karna nilai probabilitas > 0,05, maka H₀ diterima H₁ ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan antara bank Nasional dengan bank Swasta berdasarkan rasio LDR.

Analisis pengujian hipotesis (*earnings*)

a. Return on Asset (ROA)

Tabel 12 Hasil Uji *Mann Whitney U* ROA
Test Statistics^a

| | ROA |
|--------------------------------|-------------------|
| Mann-Whitney U | 24,000 |
| Wilcoxon W | 144,000 |
| Z | -3,671 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,000 |
| Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)] | ,000 ^b |

Dari tabel diatas diketahui bahwa, nilai U ROA adalah 24,000 dengan nilai Probabilitas 0,000. Oleh karna nilai probabilitas < 0,05, maka H₀ ditolak H₁ diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan antara bank Nasional dengan bank Swasta berdasarkan rasio ROA.

b. Net Interest Margin (NIM)

Tabel 13 Hasil Uji *Mann Whitney U* NIM
Test Statistics^a

| | NIM |
|--------------------------------|-------------------|
| Mann-Whitney U | 18,000 |
| Wilcoxon W | 138,000 |
| Z | -3,920 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,000 |
| Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)] | ,000 ^b |

Dari tabel diatas diketahui bahwa, nilai U NIM adalah 18,000 dengan nilai Probabilitas 0,000. Oleh karna nilai probabilitas < 0,05, maka H₀ ditolak H₁ diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan antara bank Nasional dengan bank Swasta berdasarkan rasio NIM.

Analisis pengujian hipotesis (*earnings*)

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tabel 14 Hasil Uji *Mann Whitney U* CAR
Test Statistics^a

| | CAR |
|--------------------------------|-------------------|
| Mann-Whitney U | 72,000 |
| Wilcoxon W | 192,000 |
| Z | -1,680 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,093 |
| Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)] | ,098 ^b |

Dari tabel diatas diketahui bahwa, nilai U CAR adalah 72,000 dengan nilai Probabilitas 0,093. Oleh karna nilai probabilitas > 0,05, maka H₀ diterima H₁ ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan antara bank Nasional dengan bank Swasta berdasarkan rasio CAR.

Analisis pengujian hipotesis (*good corporate governance*)

a. Good Corporate Governance (GCG)

Tabel 15 Hasil Uji *Mann Whitney U* GCG

| | GCG |
|--------------------------------|-------------------|
| Mann-Whitney U | 95,000 |
| Wilcoxon W | 215,000 |
| Z | -,526 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,599 |
| Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)] | ,683 ^b |

Dari tabel diatas diketahui bahwa, nilai U GCG adalah 95,000 dengan nilai Probabilitas 0,599. Oleh karna nilai probabilitas > 0,05, maka H₀ diterima H₁ ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan antara bank Nasional dengan bank Swasta berdasarkan GCG.

Pembahasan

Analisis Risk Profile

Pengujian hipotesis 1 dan 2 menggunakan uji non parametrik *mann whitney U* terhadap Indikator profil resiko yang di proksikan oleh NPL dan LDR. Pengujian pada

rasio NPL dinyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank Nasional dan bank Swasta pada periode 2016-2020, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Tidak terdapat perbedaan pada kedua jenis bank ini menunjukkan bahwa baik bank Nasional dan bank Swasta telah memilah calon kreditur dengan baik sehingga kedua bank dapat mencegah atau mengurangi terjadinya kredit bermasalah yang dapat dikategorikan sebagai kolektabilitas kurang lancar, diragukan, dan macet yang tentu itu akan berdampak pada kinerja keuangan bank. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Montolalu, Murni, & Rate, 2018), (Yudha, 2017) dan (Uge, 2014) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank Nasional dan bank Swasta dari rasio NPL serta mengatakan bahwa risk profile bank Nasional lebih baik dari bank Swasta.

Pengujian pada rasio LDR dinyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank Nasional dan bank Swasta pada periode 2016-2020, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Tidak adanya perbedaan pada kedua jenis bank ini menunjukkan bahwa baik bank Nasional maupun bank Swasta mampu mengolah dana pihak ketiga dan dapat mendukung pinjaman dari total kredit. Sehingga kemampuan menghasilkan laba bank tersebut akan meningkat seiring peningkatan pemberian kredit. LDR yang dimiliki masing-masing bank termasuk dalam predikat cukup sehat karena tidak melebihi batas 100%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Vivi Wulansari, Achmad Tavip Junaedi, David, 2019) dan (Rasyid 2018). Menyimpulkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dari kedua jenis bank tersebut berdasarkan rasio LDR.

Analisis Earnings

Pengujian hipotesis 3 dan 4 menggunakan uji non parametrik *mann whitney U* terhadap Indikator *earnings* yang di proksikan oleh ROA dan NIM. Pengujian pada rasio ROA dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank Nasional dan bank Swasta pada periode 2016-2020, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Perbedaan pada kedua jenis bank ini menunjukkan bahwa bank Nasional lebih baik dalam mendapatkan laba dibanding bank Swasta, dengan kata lain bank Nasional mampu mengelola aset-asetnya dengan sangat baik sehingga dapat menghasilkan laba bersih yang bahkan melewati batas maksimal yang ditetapkan oleh BI sebesar 1,5%. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Kezia Montolalu, Sri Murni, Paulina Van Rate, 2018) dan (Nani Hartati, 2017) menyatakan terdapat perbedaan signifikan rasio ROA pada kedua jenis bank.

Pengujian pada rasio NIM dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank Nasional dan bank Swasta pada periode 2016-2020, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Perbedaan pada kedua jenis bank ini menunjukkan bahwa bank Nasional lebih baik dalam mengelola aktiva produktif dengan sangat baik, sehingga bisa menghasilkan bunga bersih yang akan dikelola agar dapat meningkatkan nilai profitabilitas bank tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mirzavira Elvisa, Anggi Firdaus, Saparila Worokinasih, 2018) dan (Adinda Putri Ramadhany, Suhadak, Zahroh Z.A, 2015) yang menyimpulkan terdapat perbedaan signifikan pada rasio NIM, dan lagi penelitian ini sejalan dengan (Rasyid 2018) yang menyimpulkan bahwa indikator earnings bank Nasional lebih baik dibanding bank Swasta.

Analisis Capital

Pengujian hipotesis 5 menggunakan uji non parametrik *mann whitney U* terhadap Indikator *capital* yang di proksikan oleh CAR. Pengujian pada rasio CAR dinyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank Nasional dan bank Swasta pada periode 2016-2020, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Tidak adanya

perbedaan pada kedua jenis bank ini menunjukkan bahwa baik bank Nasional dan bank Swasta sama-sama mampu dalam menanggung resiko (kredit, pasar, dan operasional) yang ada dengan kecukupan modal (CAR) pada tingkat yang sangat sehat sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan oleh bank Indonesia dimana CAR bank Nasional sebesar 20,56% dan CAR bank Swasta sebesar 20,16% yang melewati batas maksimum. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yudha, 2017), (Adinda Putri Ramadhany, Suhadak, Zahroh Z.A, 2015) dan mengatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio CAR pada kedua bank dan lagi (Ramadhany et al., 2015) menyimpulkan bahwa CAR bank Nasional lebih baik dibanding bank Swasta yang sejalan dengan hasil penelitian.

Analisis Good Corporate Governance

Pengujian hipotesis 6 menggunakan uji non parametrik *mann whitney U* terhadap Indikator *Good Corporate Governance* yang di peroleh dari *self assessment* masing-masing bank. Pengujian pada GCG dinyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank Nasional dan bank Swasta pada periode 2016-2020, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Tidak terdapatnya perbedaan pada kedua jenis bank ini menunjukkan bahwa baik bank Nasional dan bank Swasta memiliki keyakinan bahwa bisnis perbankan dikelola dengan baik sehingga dapat tumbuh secara sehat, kuat, dan efisien dan penuh keterbukaan serta transparansi. GCG yang baik adalah perusahaan yang dapat memisahkan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan yang memberikan kewenangan pada direksi untuk mengurus perusahaan, seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan atas nama pemilik perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kezia Montolalu, Sri Murni, Paulina Van Rate, 2018) menyimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan juga GCG bank Nasional lebih baik dibandingkan dengan bank Swasta

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Selama periode 2016-2020, Bank Nasional memiliki predikat komposit secara umum 'sangat baik' dan mencerminkan kondisi bank yang secara umum 'sangat sehat'. Pada Bank Swasta memiliki predikat komposit secara umum 'baik' yang mencerminkan kondisi bank secara umum 'sehat'.
2. Tingkat kesehatan Bank Nasional dan Bank Swasta periode 2016-2020 berdasarkan indikator *Risk Profile* yang di proksikan NPL & LDR, *Good Corporate Governance* yang diproksikan *Self assessment*, dan *Capital* yang diproksikan CAR, diketahui tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan, baik bank Nasional maupun bank Swasta. Sedangkan untuk indikator *Earning* yang diproksikan ROA & NIM diketahui terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan bank Nasional dan bank Swasta.

Saran

Keadaan tingkat LDR Bank Nasional dan Bank Swasta yang cukup sehat, dimana masih dibatas aman yaitu sekitar 85%-100% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan terhadap nasabah dan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit seiring pelemahan perekonomian sekarang ini dimana terjadinya pandemi covid-19 guna mencapai laba maksimal. Terlebih lagi bagi Bank Swasta diharapkan mampu meningkatkan nilai rasio keuangan yang dimiliki, dimana ROA Bank Swasta sebesar 1,04%, meskipun masih dalam batas wajar yang ditetapkan BI yaitu 0,5%-1,25%, akan tetapi sebaiknya bank Swasta lebih memperhatikan dan menggunakan

strategi yang ampuh dalam pengelolaan asset serta pendapatan dalam perusahaan dengan lebih efisien dan efektif untuk memperoleh tujuan dari perusahaan yaitu mengalokasikan dana seminimum mungkin untuk memperoleh dana atau keuntungan yang maksimum untuk tercapainya kemakmuran bersama.

Lebih lanjut, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berada di bidang yang sama, serta dapat dikembangkan lebih lanjut modelnya dengan penambahan sampel jumlah Bank Asing, dan bank Campuran agar dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam atas peningkatan Kesehatan Perbankan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Putri Ramadhany et.al (2015). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital* (RGEC) Pada Bank Konvensional Bumn Dan Swasta (Studi Pada Bank Umum Milik Negara Dan Bank Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013) *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol. 23 No. 1*
- Azzahroh Mujahidah et.al. (2016). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia Dan Malaysia (Studi pada 3 Bank Umum terbesar di Indonesia dan Malaysia tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol. 35 No. 2*
- Bank Indonesia. 2011. “Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum”, diakses tanggal 17 November 2019 dari http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/SE%20No.13_24_DPNP_2011.aspx
- Bank Indonesia. (2012). Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. <http://www.bi.go.id/id/peraturan/kodifikasi/bank/Documents/Kodifikasi-Penilaian%20Tingkat%20Kesehatan%20Bank.pdf>.
- Daniel Nicola, Sahala Manalu et.al (2017). Effect Of Bank Soundness Level RGEC Method On Index Of Financial Inclusive In Indonesia. *Journal of Applied Management (JAM) Vol. 15, No 4*
- Diana Marlyna, Mohan Aka Wirando (2018), Analisa Tingkat Kesehatan Bank Syariah. *Technobiz : International Journal Of Business, Vol. 1, No. 1*
- Gatot Nazir Ahmad, Naezmi Renofa, U. M. (2011). Analisis Kinerja Perbandingan Bank Devisa Bumn Dan Bank Devisa Swasta Pada Tahun 2006-2011. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia, 5(1), 100–122.*
- Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan* (Cetakan Ke-3). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Maharani, V. P., & Afandy, C. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2012. *Jurnal Manajemen Keuangan, 9(1), 16–29.*
- Mauliyana, V., & Sudjana, N. (2016). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan Risk Profile, Earnings dan Capital terhadap Bank Milik Pemerintah dan Bank Milik Swasta Nasional Devisa (Studi pada Bank Umum Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa yang Terdaf. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 36(1), 38–47.*
- Mirzavira Elvisa A.F et. al (2018). Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Pendekatan Faktor *Risk Profile, Earnings Dan Capital*. (Studi Komparatif pada Bank BUMN dan Bank Asing Periode 2013-2016). *JAB Vol.61 No.1*
- Montolalu, K., Murni, S., & Rate, P. Van. (2018). Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan

- Bank Umum Menggunakan Metode RGEC pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar pada BEI Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA*, 6(3), 1578–1587.
- Nani Hartati (2017). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan; Bank Devisa Dan Bank Non Devisa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro Vol.5. No.2*
- Octifane, W., Hardi, & Rofika. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta di Indonesia. *Jom Fekon*, 1(2), 1–15.
- Ramadhany, A. P., Suhadak, & A, Z. Z. (2015). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC) pada Bank Konvensional BUMN dan Swasta (Studi pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek I. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 23(1), 1–9.
- Rifzaldi Nasri and Nuraini. (2019). The Measurement of Bank's Performance; *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital to Fulfill the Qualified ASEAN Bank's Criteria. International Conference on Economics, Management, and Accounting Volume 2019.*
- Santi Octaviani & Nadya Saraswati (2018). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital. *Jurnal Akuntansi*, Vol 5 No. 2.
- Shazida Jan Mohd Khan et .al. (2017). Efficiency of banks in Southeast Asia: Indonesia, Malaysia, Philippines and Thailand. *International Journal of Social Economics*.
- Soelaeman Rasyid (2018). Analisis Perbandingan Kesehatan Bank Domestik dan Bank Asing dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, Vol. 4 No. 1
- Uge, S. B. A. (2014). *Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 1–16.
- Vivi Wulansari, et.al (2019). Analysis Of Financial Performance Of Government Bank, Private Bank, Regional Development Bank, And Foreign Bank In Indonesia For The Year 2012-2018 With Rgec Method. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol 7. No.3
- Wulandari, I. (2018). Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Lima Bank yang Masuk Kategori Buku 4 di Indonesia Periode 2016. *JRAMB*, 4(1), 1–16.
- Yudha, P. (2017). Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank pada Bank BUMN dan Bank BUSN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital Tahun 2011-2016.
- Yuksel, S., Dincer, H., & Hacioglu, U. (2015). CAMELS based Determinants for the Credit Rating of Turkish Deposit Banks. *International Journal of Finance & Banking Studies*, 4(4), 1–17.
- Yonas Mekonnen, Hamdu Kedir & Michael Shibru (2015). Soundness of Ethiopian Banks. *International Journal of Finance & Banking Studies*, Vol.4 No.2, 2015